

SAKIT MATA REFLEKSI ATAS PENGALAMAN PRIBADI DI INDONESIA

Oleh: Finn Yngvesson*

ABSTRAK

Buku mampu menyimpan sejumlah besar informasi , baik secara tertulis maupun visual, selama ribuan tahun. Sebuah buku dicetak tidak seperti informasi digital pada hard drive , sebuah situs web, compact disc, sebuah foto atau pameran seni rupa. Sebuah buku cetak akan berlangsung untuk waktu yang sangat lama jika aman dari material yang bersifat asam dan disimpan dengan benar .

Sakit Mata adalah proyek untuk menyusun tulisan dan lukisan penulis dari tahun 2009 hingga 2013, ketika melakukan perjalanan dari Amerika untuk kuliah pascasarjana di Indonesia. Menggabungkan tulisan dan lukisan itu penting untuk membantu pembaca dalam memahami jenis-jenis pengalaman dan pengamatan tentang lingkungan yang mempengaruhi karya seni yang diciptakan. Pilihan format buku tidak hanya untuk menggabungkan tulisan dengan gambar, tetapi juga karena keabadian dan menjaga keberlanjutan dari waktu ke waktu. Penulis tidak ingin pengalaman berpameran dan lukisan yang telah tersebar di berbagai tempat setelah acara pameran berakhir berlalu dan dilupakan. Penulis ingin semuanya tetap bersama tidak berubah, mendokumentasikan sejarah dan pengalaman hidup di Indonesia .

Buku seni yang mengandung berbagai bahasan yang luas seperti ini tidak untuk tujuan yang jelas, selain pelestarian, dokumentasi memori tentang bentuk karya seni untuk masa depan . Buku seni ini, sengaja menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Indonesia, agar lebih banyak orang dapat memahami isi tulisan.

Kata kunci : buku, dokumentasi, sejarah, memory, dan lukisan

ABSTRACT

Books are capable of storing large quantities of information, both written and visual, for thousands of years. A printed book is not like digital information on a hard drive, a website, a compact disc, a photograph or an art exhibit. A printed book will last for a very long time if the materials are acid free and it is stored properly.

Sakit Mata is a project to compile my writings and paintings from the year 2009 until 2013. This was a time when I traveled from America to come to graduate school in Indonesia. I felt that it was important to combine writing and paintings to help the reader to understand the kinds of experiences and observations about my surroundings that influenced the work. I chose a book format not only because it enabled me to combine writing with images, but also because of its permanence and ability to maintain cohesiveness unchanged over time. I want everything to stay together unchanged, documenting this time in my life and in the history of Indonesia.

This kind of art book containing a wide variety of subjects does not serve a clear purpose, other than the preservation and documentation of memory and artworks for the future. I hope this book can have an appeal for many kinds of people and I purposely spent a lot of time writing the book in both Indonesian and English so that more people can understand the written content.

Keywords: book, documentation, history, memory, and painting

PENDAHULUAN

Berawal dari ketertarikan penulis akan beragamnya budaya Indonesia, membuat saya ingin mempelajari kesenian luhur dari Negara ini. Terutama tradisi dan budaya Jawa di bidang seni rupa. Saya ingin mempelajari pola dan motif yang ada di sini dan menggabungkannya ke dalam karya melalui proses kerja kreatif. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sejak kecil yang tertarik pada pola-pola yang rumit, gambar yang detail, dan garis-garis warna-warni yang saling berdampingan.

Dua elemen utama dari budaya tradisional Jawa adalah wayang dan batik, karena dua karya seni leluhur ini memiliki filosofi sendiri-sendiri pada masing-masing jenisnya. Kedua bentuk kesenian ini sangat menginspirasi. Hal ini mendorong penulis untuk membuat lukisan-lukisan yang idenya bersumber pada tradisi dan pola-pola motif tersebut. Selain itu, juga berdasarkan apa yang terlihat di sekeliling dalam keseharian.

Hal itulah yang menjadi tujuan utama penulis untuk melanjutkan program studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui lukisan-lukisan ini, penulis

ingin mencapai sesuatu yang lebih bermakna dan tetap bertahan meskipun telah pergi dari Indonesia. Kepuasan yang didapatkan dari membuat sebuah karya lukisan adalah sebagian besar berasal dari pengalaman pribadi saat merasakan waktu terhenti. Melalui karya lukis adalah suatu cara untuk dapat berkontribusi terhadap kemanusiaan. Setelah pergi, beberapa lukisan tersebut akan tetap ada dan mungkin akan memberikan pengaruh kepada orang lain di masa yang akan datang. Mungkin saja beberapa orang akan mendapatkan ide menarik saat melihat salah satu lukisan. Itulah kontribusi kecil penulis terhadap dunia.

Beberapa bulan pertama tinggal di Indonesia, mendapat pengalaman psikologis yang mendalam karena merasa begitu banyak hal dan pengalaman baru, yang membingungkan dan beragam informasi visual yang sebenarnya menarik namun tidak bisa sepenuhnya dimengerti. Begitu banyak stimulasi visual, benar-benar membuat “kesakitan” yang menyebabkan rasa kurang nyaman. Meskipun hanya untuk beberapa saat, kekuatan stimulant tersebut mampu melanjutkan dan memukau.

Sebagai seorang perupa yang mengalami, melihat dan menangkap keindahan dunia melalui indera penglihatan, merasa telah terkon-disikan dengan sebagian besar sensasi kota Yogyakarta. Hal ini sangat berbeda saat tinggal di kota sebelumnya, Jakarta.

Meskipun sudah mempunyai banyak pengalaman hidup di kota Yogyakarta, tetapi tetap saja setiap hari masih sering terkejut dengan hal-hal baru. Pengalaman baru inilah yang membuat ide terus berkembang dan menyebar.

Di dalam lukisan penulis, ada banyak hal yang tersembunyi/ me-tamorfosis di dalam bentuk-bentuk geometris. Pengalaman pribadi serta beberapa kejadian yang dilihat ternyata menggerakkan intuisi untuk mengangkat masalah ini. Dari pemikiran tentang ingatan pe-ngalaman pribadi, memunculkan ide-ide yang terinspirasi oleh se-jumlah "*aesthetic moment*" yang telah dialami, sehingga merasa perlu untuk menunjukkan rang-sangan pemikiran, ketertarikan dan dorongan atas beberapa per-tanyaan yang asertif dan nor-matif. Sebagian besar "*aesthetic moment*" itu muncul dari latar be-lakang perbedaan yang cukup be-

sar dan mengejutkan karena per-bedaan kebiasaan saat sebelum dan sesudah berada di Indonesia.

PEMBAHASAN

Proses interaksi penulis deng-an lingkungan, secara otomatis me-rupakan eksplorasi pertama dalam proyek kerja seni. Ketertarikan ke-pada suatu hal, respon dan empati menghadapi kondisi sosial budaya dalam proses bermasyarakat men-jadi dasar utama dalam berkarya. Ide dan gagasan yang menyebar dikembangkan menjadi satu ke-satuan garis benang merah ke da-lam bahasa rupa yang diharapkan mampu memberikan respon positif atas sesuatu yang melibatkan rasa serta imajinasi.

Jika orang-orang bertanya je-nis lukisan apa yang dibuat, pe-nulis selalu memberitahukan bahwa membuat lukisan pola dengan figur di dalamnya. Dengan visualisasi imajinasi bentuk abstrak geometris sebagai wakil dari ide penciptaan, yang merupakan metafora dari pengalaman pribadi.

Memindahkan sketsa dan pemikiran ide dari ruang imajinasi ke atas bidang gambar (kanvas), menggoreskan bentuk-bentuk hasil imajinasi hingga tersusun bentukan

yang representatif, pengekspresian figur dan transformasi objek dikomposisikan dengan ritme yang harmonis dengan membentuk garis-garis pola yang sinergis, dan keseluruhan objek yang ditampilkan dipertegas dengan detail kaya warna.

Mengolah bidang kanvas dengan objek-objek garis yang menimbulkan ketakjuban optis. Objek-objek yang hadir mempermainkan kelemahan mata ketika menjumpai objek yang bertentangan dengan kebiasaan mata melihat suatu objek. Sifat ilusi yang tertanam dalam mata diubah sehingga menimbulkan keterkejutan persepsi. Kebiasaan mata yang menangkap objek yang membentuk sudut, permukaan, bagian yang seharusnya tersembunyi, justru hadir dalam euforia pola garis dan warna. Akibatnya, persepsi mata yang terlanjur normatif oleh penglihatan sehari-hari dikejutkan oleh tangkapan mata.

Pemberian blok warna menggunakan warna gelap (hitam) pada bidang yang tersisa, mutlak dilakukan untuk memperjelas keindahan komposisi warna dan detail visual objek gambar.

Dalam perwujudan sebuah karya seni biasanya tidak terlepas

dari idealisme pribadi penciptanya, yaitu keinginan yang bersifat subjektif yang menjadikan karya mempunyai semacam nilai khas serta keunikan sebagai cerminan jiwa penciptanya. Seni bukanlah deskripsi fakta objektif atau analisa terhadapnya seperti ilmu pengetahuan. Hal ini seperti yang dikemukakan M. Sastraprateja (1998: 73) bahwa: pada seni masih selalu tersembunyi subjektifitas seniman sebagai faktor penentu.

Transformasi pengalaman batin ke dalam sebuah karya merupakan pencitraan objek terhadap nilai-nilai kehidupan yang dipandang sebagai sumber aktualisasi karya yang bermakna simbolik sebagai suatu ekspresi diri dari ide-ide yang bersifat personal.

Ide terbentuk dari impresi-impresi berita-berita keinderaan, angan-angan, penangkapan khusus dan pengalaman-pengalaman rasa batin. Karena ini pengalaman-pengalaman yang tercatat mempunyai kecenderungan untuk menampakkan diri dalam suatu tindakan, layaknya suatu fungsi khas manusiawi yang membutuhkan suatu bentuk kegiatan lahiriah khas manusiawi. Hal itulah yang kita lihat dalam ekspresi murni ide ide. Pada fase ini diperlukan prinsip-prinsip yang lebih kuat yang bisa mengkombinasikan pembentukan ide.Dalam

proses simbolisasi bahan yang diberikan oleh indera senantiasa ditempa menjadi simbol-simbol yang merupakan ide-ide elementer manusia. (Ida Bagus Yudha Triguna, 2000: 19-20).

Dari pengalaman estetik, manusia memperoleh kesan dalam kehidupannya. Dan manusia cenderung ingin mengabadikan kesan yang dimilikinya, kesan-kesan inilah yang kemudian diabadikan dalam sebuah karya seni.

Fungsi seni adalah untuk mengekspresikan konsep tentang kehidupan, realitas batin, dan seluruh emosi manusia, termasuk yang menyedihkan, mengerikan, dan juga keburukan, yang diekspresikan pada suatu kreasi, mengingat seni tidak hanya mengabdikan pada keindahan (Langer, 1957: 80)

Singkatnya, konsep penciptaan penulis adalah karya lukisan sebagai visualisasi dari pengalaman pribadi.

Penciptaan karya-karya lukisan ini merupakan bentuk ungkapan kekaguman serta pengalaman psikologis penulis terhadap "*aesthetic moment*" selama tinggal di Indonesia yang divisualisasikan dalam komposisi bentuk dan warna. Sebagian besar pengalaman tersebut didapat pada saat berada di Yogya-

karta, Jakarta dan Medan. Penulis memperkaya pengalaman psikologis dengan bereksplorasi ke setiap sudut kota yang dianggap menarik. Aspek historis dan geografisnya mempengaruhi gaya dan bentuk kerja kreatif. Masing-masing kota memiliki karakter kuat yang mampu memberikan pengalaman psikologis mendalam. Setiap visual membawakan detail, komposisi dan keindahan.

Pengalaman psikologis yang ditangkap itu masuk ke dalam ruang imajinasi, kemudian objek-objek yang terekam serta kegelisahan-kegelisahan tentang hal-hal yang ternyata normatif itu telah bermetafora dalam ruang imajinasi, yang kemudian ditransformasikan dan diwujudkan dalam bahasa gambar, sesuai dengan kacamata visual melalui proses kerja kreatif. Konvergensi antara permainan objek-objek geometrik dengan euforia warna-warni menghadirkan komposisi visual yang sinergis.

Warna di dalam visualisasi karya dapat memberikan kekuatan elemen, kekuatan sebuah warna dapat mempengaruhi besar kecilnya sebuah bentuk (Haryanto, 1996: 8).



Gambar 01
 "Sakit-Mata-1", karya Finn Yngvesson. 150x100-acrylic-on-canvas,-Jogjakarta,-2012

Warna meminta reaksi pada tingkat emosional subyektif sehingga memberikan efek psikologis yang dapat mempengaruhi perasaan manusia. Berkaitan dengan warna dan pengaruhnya terhadap psikologis Sidik dan Prayitno (1981: 12) mengemukakan :

Peranan warna yang terutama adalah kemampuannya

untuk lebih dalam mempengaruhi mata, getaran-getarannya menerobos hingga membangkitkan emosi respon kita terhadap warna jauh lebih kompleks dari pada satu warna yang tampak.

Dengan pemilihan cermat warna-warna yang mendominasi dan mengatur hubungan antar berbagai macam warna dalam suatu

bidang karya, dapat mendorong dan mempengaruhi cara publik meresepsi sebuah karya seni.

Dengan sentuhan kaya warna pada karya lukis ini, dilakukan dengan memberikan suatu tampilan visual dengan mengatur kesan mendalam untuk menimbulkan efek tiga dimensional dengan membuat perbedaan pada aspek perspektif sehingga meningkatkan sifat artistik bahasa visual, memberikan tekanan dinamis yang dapat menciptakan momentum dan aktivitas serta keseimbangan sehingga dapat menarik perhatian.

Saat perupa mengekspresikan sebuah karya seni, maka sebuah karya idealisme akan mendominasi, yaitu keinginan yang bersifat subjektif, yang menjadikan karya memiliki identitas. Sehingga, tanpa publik harus mencari tahu penciptanya, sebuah karya seni yang dihadirkan sudah mampu “berbicara” siapa perupanya, mempublikasikan melalui bahasa visualnya. Jika karya seni adalah media, maka perupa adalah pengirim pesan, dan publik adalah penerima pesan. Tetapi, proses komunikasi dalam seni melibatkan konvensi bahasa yang eksotik yang telah disepakati. Seorang perupa, harus

mampu bermain diantara ungkapan personal dan kreatifitas bahasa yang eksotik itu. Kerja kreatif seorang perupa menentukan bagaimana isi pesan dalam karyanya dapat dipahami oleh publik.

SIMPULAN

Penulis memiliki keberuntungan yang luar biasa, untuk dapat menghabiskan waktu di luar budaya asli dan negara asal, serta melihat bagaimana cara hidup masyarakat di bagian lain dunia ini. Semakin banyak tempat yang dikunjungi dan amati, semakin memberi kesadaran bahwa segala sesuatu yang tadinya belum dapat dipahami adalah merupakan suatu hal yang normatif.

Penulis banyak belajar tentang tradisi dan adat istiadat Indonesia. Memperkaya pengetahuan tentang budaya leluhur negara ini adalah sesuatu yang tak ternilai harganya. Belajar tentang elemen-elemen budaya yang menjadi ketertarikan utama, menambah kreativitas dalam proses bekerja seni.

Saat menciptakan kreasi dan bentuk-bentuk pola motif pada karya, ruang imajinasi penuh akan inspirasi dan metafora-metafora tentang pengalaman psikologis, ya-

itu tentang “*aesthetic moment*” yang telah dialami secara mendalam dan masih terus berpikir bahwa karya seni lukis penulis dengan tema abstraksi geometris akan terus berkembang.

Penulis belum fokus pada proyek baru yang besar. Untuk saat ini masih ingin bekerja terus membuat karya yang mulai berevolusi sejak pertama kali datang ke Indonesia, terutama karya garis geometris lukisan terbaru pada gulungan kain sutra yang panjang. Penulis akan mencoba membuat lukisan untuk dinding interior. Penulis juga berharap untuk dapat berkenalan dengan orang-orang yang dapat membantu di masa depan.

Sebagai seorang yang agak introvert, penting bagi penulis membuat koneksi baru dan mencari orang-orang yang bisa membantu untuk membawa karya seni dari studio dan muncul ke panggung publik.

*Penulis adalah mahasiswa Program Pascasarjana Penciptaan Seni ISI Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Adorno, Theodor. (1972), *Aesthetic Theory*, Routledge & Kegan Paul Inc, New York.

Barthes, Roland. (1982), *The Empire of Signs*, Farrar, Strauss & Giroux, New York.

Berger, Maurice. (1998), *The Crisis of Criticism*, The New Press, New York.

Carroll, Noel. (2001), *Beyond Aesthetics*, Cambridge University Press, New York

Djoemena, Nian S. (1990), *Ungkapan Sehelai Batik*, Djambatan, Jakarta.

Gregory R.L. (1973), *Illusion in Nature and Art*, Gerald Duckworth and Co.London.

Sastraprateja, M. (1998), *Manusia Multidimensional*, PT. Gramedia, Jakarta.

Sidik, Fajar & Aming Prayitno. (1981), *Disain Elementer*, STSRI “ASRI”, Yogyakarta

Sudarmaji. (1979), *Dasar-dasar Kritik seni Rupa*, Balai Seni Rupa, Jakarta